

## BAB III

### KONSEP PENDIDIKAN ANAK BERBASIS NILAI HUMANISTIK

#### A. Pengertian Nilai Humanistik

Definisi nilai secara konsep berarti sebuah perangkat beberapa prinsip dan kualitas yang sifatnya diinginkan karena berharga. Kemudian nilai pada hakikatnya berisi tentang beberapa ide yang keluar dari setiap pemikiran individu. Nilai selalu dikaitkan dengan penilaian sesuatu yang bersifat baik ataupun buruk yang didasarkan pada suatu pengalaman suatu individu, kelompok, atau ajaran tertentu seperti halnya nilai dalam agama Islam. Dengan adanya nilai, dapat menuntun seseorang untuk melakukan yang terbaik dalam hidupnya, karena dengan nilai pula yang menentukan suatu tingkatan derajat individu dalam kehidupannya. Hal tersebut lantaran kehidupan seseorang yang bernilai baik, maka perilaku tersebut akan dianggap berharga dan etis dalam suatu kehidupan, sehingga dapat menciptakan suatu nilai yang baik.<sup>1</sup>

Adapun kata “*humanis*” dalam kamus ilmiah populer berarti suatu doktrin yang menekankan pada kepentingan-kepentingan manusia dan ideal. Humanis sebagai aliran filsafat modern yang “anti-religius”, tetapi dalam pengertian yang lain, di mana para pendukungnya begitu optimistik tentang kemungkinan-kemungkinan atau kemampuan manusia. Filsafat humanisme mempunyai beberapa pandangan hidup yang berpusat pada kebutuhan dan

---

<sup>1</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 224

ketertarikan manusia.<sup>2</sup>

Humanis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna seseorang yang berjuang untuk mewujudkan pola kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya dengan berlandaskan pada asas kemanusiaan dengan mementingkan hubungan antar sesama manusia. Dilihat dari sejarah humanis, humanis memiliki arti sebagai pergerakan tentang intelektualisme sastra yang muncul pertama di Italia di abad ke 14 Masehi. Pergerakan ini disebut-sebutkan sebagai motor yang menggerakkan kebudayaan Eropa atau kebudayaan yang bersifat modern. Adapun pelopor dari pergerakan ini diantaranya Petrarca, Boccaceu, Dante, dan Michelangelo. Namun di Barat, antara humanis dengan agama dipisah dan dibuat bertentangan dikarenakan perpedaan yang saling bertolak belakang antara pimpinan agama dengan para filosofi pada masa diawal kebangkitan. Dianggapnya bahwa humanisme hanya merupakan aliran yang bertujuan membangkitkan rasa kemanusiaan dalam pola kehidupan masyarakat yang lebih baik melalui manusia memberikan anggapan manusia kepada umat manusia yang lain.<sup>3</sup>

Nilai humanistik adalah seperangkat prinsip yang dianggap berharga atau diinginkan yang mana prinsip tersebut mengedepankan nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria dalam segala hal.<sup>4</sup>

Psikologi humanis ialah aliran psikologi yang hidup pada tahun 1950, yang

---

<sup>2</sup> ‘Abdurrahmān Mas’ūd, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 148.

<sup>3</sup> Yushinta Eka Farida, “Humanisme dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2015), 108.

<sup>4</sup> Hadi Sumasno, "Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat", *Jurnal Filsafat*, 2 (2012), 107.

memiliki pemikiran bersumber dari para tokoh eksistensialisme dan mengalami peningkatan pada abad pertengahan dikala itu. Perkembangan humanistik hingga dijuluki sebagai *a third force* atau *a third power* lantaran antara psikologi behaviorisme dengan psikologi psikoanalisa mendapatkan reaksi dari humanistik. Psikologi behaviorisme itu sendiri dipelopori oleh Ivan Pavlov yang dalam analisisnya membahas dan belajar berkaitan dengan tingkah laku suatu individu dalam sehari-hari dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana individu melakukan kontrol terhadap dirinya. Didalam behaviorisme dipercayai bahwa tingkah laku suatu individu itu dapat dipengaruhi oleh sesuatu yang berada diluar individu.<sup>5</sup>

Aliran humanistik kemudian muncul dengan latar belakang perbedaan pemahaman terhadap dua aliran yaitu behavioris dan psikoanalisis terhadap perilaku manusia. Sedangkan humanistik lebih menekankan pada perhatian antara manusia dengan konsep psikologis yang terus berkembang.<sup>6</sup> Pendekatan humanistik mengembalikan pribadi kepada fokus sentral, memberikan gambaran tentang manusia pada tarafnya yang tertinggi. Ia menunjukkan bahwa manusia selalu ada dalam proses pembentukan dan bahwa manusia secara sinambung mengaktualkan dan memenuhi potensinya. Pendekatan eksistensial humanistik secara tajam berfokus pada fakta-fakta utama keberadaan manusia, kesadaran diri, dan kebebasan yang konsisten.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: KANISIUS, 2013), 20.

<sup>6</sup> Ibid, 22.

<sup>7</sup> Akhmadi & Agus Fawaid, "Humanistik; Dari Teori Hingga Implementasinya dalam Pembelajaran", *Islamic Akademika*, 9 (2018), 3.

Jika ditarik pada ranah pendidikan, humanistik memiliki pandangan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam memberikan penentuan arah hidup sesuai dengan keinginannya. Sehingga manusia itu bertanggung jawab atas kehidupan yang dipilihnya serta bertanggung jawab atas kehidupan orang selaku yang berdampingan dengan kehidupan manusia tersebut. Kemudian, pendidikan humanistik memberikan tekanan yang paling utama dalam penjalinan hubungan komunikasi antara individual dengan sebagian kelompok di dalam suatu lembaga sekolah. Dengan adanya hubungan tersebut, maka lambat laun akan menghasilkan pendidikan yang ramah kasih sayang antar masyarakat di dalam lembaga sekolah. Akibatnya, jika tercipta suasana yang ramah akan kasih sayang, saling pengertian, dan menjaga hubungan antar pribadi, maka kepribadian suatu individu akan berkembang dengan baik tanpa adanya banyak hambatan.<sup>8</sup> Pendekatan yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan yang humanistik adalah pendekatan dialogis, reflektif dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak peserta didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Pendidik tidak bertindak sebagai guru melainkan sebagai fasilitator dan partner dialog. Pendekatan reflektif mengajak peserta didik untuk berdialog dengan dirinya sendiri. Sedangkan pendekatan ekspresif mengajak peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan segala potensinya.<sup>9</sup>

Kaitannya dengan pembelajaran, aliran humanistik tidak hanya fokus pada pengetahuan saja, melainkan pembelajaran bagaimana mengikutsertakan

---

<sup>8</sup> Abd. Qodir, "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal Pedagogik*, 4 (Juli-Desember, 2017), 193.

<sup>9</sup> Uci Sanusi, "Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan)", *Jurnal Pendidikan Islam*, 11 (2013), 130.

beberapa aspek dalam setiap individu untuk ikut berperan seperti aspek kognitif, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, humanistik dalam pembelajaran lebih fokus dan menekankan terhadap emosi, komunikasi dan nilai dari setiap siswa. Hal tersebut nantinya akan mempengaruhi pada tujuan pembelajaran yang tidak hanya mementingkan aspek pengetahuan saja, melainkan juga mementingkan sikap peserta didik terhadap sekitar dan terampil dalam menuju kedewasaan yang bersifat spiritual.<sup>10</sup>

Untuk mengembangkan segala nilai yang terdapat dalam setiap individu peserta didik, dalam aliran humanistik hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Hal tersebut dikarenakan aliran humanistik dalam suatu proses pembelajaran tidak mementingkan hasil pembelajaran akan tetapi lebih fokus pada proses pembelajaran. Konsep pembelajaran tersebut berguna untuk menjadikan peserta didik agar mampu dimanusiakan oleh manusia yang hasilnya nanti akan menciptakan peserta didik yang paham dengan dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya. C. Asri Budiningsih berpendapat melalui bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran*, bahwa proses belajar mengajar sejatinya hanya ditujukan untuk beberapa kepentingan dan kebutuhan manusia itu sendiri dalam suatu kehidupannya. Oleh sebab itu, segala teori yang beraliran humanistik lebih memiliki relasi dengan filsafat, kepribadian, psikoterapi, dan psikologi didalam perilah pembelajaran.<sup>11</sup> Dalam teori ini, pembelajaran bukan untuk pemahaman tingkah laku dari pengamat tetapi dari pelakunya sendiri.

---

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Metode Studi Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), 141.

<sup>11</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 55.

Tujuan utamanya yaitu untuk memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya seperti membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Pendekatan pendidikan humanistik didasarkan pada asumsi bahwa siswa telah memiliki kebutuhan untuk menjadi orang dewasa yang mampu mengaktualisasi diri. Aliran humanistik berfokus hanya pada manusia. Dewey memberikan pendapatnya bahwa humanisme ialah refleksi hubungan timbal balik antara individu dengan masyarakat sehingga pelaksanaan pendidikan hendaknya dilaksanakan oleh keduanya tersebut.<sup>12</sup> Kemudian Ausubel juga mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan belajar melalui humanisme bahwa belajar yang bermakna itu merupakan asimilasi belajar bermakna yang masuk dalam kategori aliran kognitifisme. Dalam humanistik juga dikatakan bahwa segala teori yang berkaitan dengan belajar hendaknya dapat bermanfaat dengan tujuan utamanya yaitu memanusiakan manusia sehingga dapat mengaktualisasi diri, memahami diri, dan merealisasi diri sebagai orang yang mempelajari sesuatu dengan maksimal. Sedangkan awal mula teori humanis itu bermula pada kajian ilmu psikologi yang hampir serupa pada teori tentang kepribadian. Kemudian seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi aliran humanistik ini dianggap penting juga dalam dunia pendidikan guna untuk memberikan jalar keluar bagi setiap permasalahan kehidupan pendidik atau peserta didik. Tentunya dengan kedatangan humanistik dalam

---

<sup>12</sup> Dakir, *Dasar-dasar Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), 79.

dunia pendidikan memberikan pencerahan yang baru karena pendidikan juga hendaknya berpandangan humanis seperti pelaksanaan pendidikan yang menganggap bahwa manusia itu merupakan integral antara satu dengan yang lain yang menjadi kesatuan. Selain itu pelaksanaan pendidikan yang menganggap bahwa manusia itu dapat memberikan warna dalam sistem pendidikan.<sup>13</sup>

Istilah humanistik juga dapat diartikan sebagai “human” dan “humane” dalam kamus ilmiah yang memiliki makna tentang manusia, cara manusia, dan perikemanusiaan. Kata humanistik itu sendiri memiliki persamaan kata yang juga memiliki makna hampir sama, yaitu kata humaniora dan humanisasi. Kata humaniora berkaitan dengan filsafat, kajian, seni, sejarah, moral dan bahasa. Kemudian kata humanisasi, bermakna yang menerapkan perasaan perikemanusiaan atau secara singkat pemanusiaan. Sedangkan humanistik itu sendiri merupakan rasa manusia tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kemanusiaan. Jika kemudian kata humanisme ditarik pada pengertian secara istilah, maka kata humanisme berasal kata Latin *humanus* yang berakar pada kata *homo* yang memiliki makna sebagai manusia. *Humanus* erat kaitannya dengan perikemanusiaan, sedangkan kata humanistik erat kaitannya dengan rasa kemanusiaan yang mana kedua kata tersebut tetap saling berhubungan satu sama lain.<sup>14</sup> Kemudian dilihat secara terminologi, kata humanisme memiliki makna nilai dan derajat manusia dalam mengupayakan setiap kemampuan dirinya secara maksimal. Sedangkan kata humanisme dalam

---

<sup>13</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: KENCANA, 2007), 268

<sup>14</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 256.

Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu dimaknai sebagai aliran dengan mementingkan manusia sebagai objek yang paling utama agar gairah hidupnya bangkit untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Oleh sebab itu, pendidikan humanistik itu lebih memusatkan pendidikan pada peserta didik dalam memberikan hak yang rata antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya.

Carl R. Rogers memberikan pendapatnya yang sekaligus merupakan saran untuk proses pembelajaran yang lebih bersifat manusiawi. Menurutnya, sejatinya manusia mempunyai potensi dasar dalam melakukan aktualisasi dirinya yang lebih cenderung pada pemenuhan keinginan pribadi manusia terhadap perkembangan potensinya.<sup>15</sup> Kemudian dilanjutkan oleh Bungan yang juga mengemukakan pendapatnya bahwa manusia itu dapat tumbuh dan berkembang yang sesuai dengan keinginannya jika manusia itu tumbuh dan berkembang di lingkungan yang sesuai dan tepat.<sup>16</sup> Berdasarkan penjelasan tentang humanistik sebelumnya, maka dapat ditemukan suatu kesimpulan bahwa humanistik ialah pertama, menjadikan proses pembelajaran itu lebih utama dari pada hasil pembelajaran dengan konsep memanusiakan manusia sehingga manusia itu memiliki kemampuan paham akan dirinya dan lingkungannya. Kedua, pendidikan hendaknya dilaksanakan oleh individu dan kelompok lantaran keduanya yang melakukan hubungan timbal balik. Ketiga, manusia berhak meningkatkan martabatnya melalui potensi dalam dirinya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 151.

<sup>16</sup> Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam*, 153

<sup>17</sup> *Ibid*, 152.



## B. Konsep Humanis dalam Islam

Islam sebagai agama bagi manusia memiliki fungsi sebagai pedoman dalam kehidupan manusia yang dijalani, karena di dalam Islam terdapat beberapa tuntutan yang mestinya dilakukan manusia dalam menjalankan kehidupan ketika di dunia ataupun di akhirat. Dipandang secara isi, agama berisi tentang bagaimana menuntun kehidupan manusia untuk mendapatkan kehidupan yang selamat dan bahagia baik ketika di bumi ataupun di akhirat. Sedangkan dilihat dari segi fungsinya, maka agama Islam mempunyai tujuan untuk membebaskan seluruh umat manusia dari kebelengguan yang terjadi dalam kehidupan. Sehingga dalam agama Islam, manusia itu berupaya untuk dijadikan seperti apa fitrah manusia itu sendiri.

Di dalam Al-Qur'an surat Ar-Rūm ayat 30 dijelaskan:

﴿مَّا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ جَاهِلِينَ بِذُنُوبِهِمْ أَن لَّا يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَن كَانُوا يَكْفُرُونَ﴾  
 ﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾  
 ﴿فَلْيَسِّرْ لَهُ سُبُلَ الْإِسْلَامِ﴾  
 ﴿وَلَا تُجْعَلْ لَهُ مَعَالِمَ يُدْرِكُهَا﴾  
 ﴿وَلَا تُجْعَلْ لَهُ مَعَالِمَ يُدْرِكُهَا﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama agama (Allah), tetapkanlah atas fitrah Allah (agama) yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.(QS. Ar- Rūm ayat 30)<sup>18</sup>

Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa segala fitrah atau potensi dalam diri manusia itu memiliki hubungan yang searah dengan fitrah agama Islam. Berkenaan dengan fitrah manusia yaitu segala potensi atau fitrah yang

<sup>18</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya* (Surabaya: Halim, 2013), 407

dibawa sejak lahir oleh manusia yang bersumber dari Allah swt.,<sup>19</sup> Oleh sebab itu, dalam pembahasan ini, akan diurai berkenaan dengan manusia dalam agama Islam yang dijadikan sebagai landasan pendidikan Islam berbasis humanistik yang terdiri dari beberapa sebagai berikut:

## 1. Hakikat Wujud Manusia

### a. Manusia sebagai Mahluk Jasmani-Rohani yang Mulia.

Manusia dalam Islam, dianggap sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia diantara makhluk yang lainnya. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang paling mulia lantaran bentuk manusia lebih sempurna dari pada makhluk yang lain. Hal tersebut dikarenakan Allah berkehendak untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang terbaik. Terbukti antara manusia dengan makhluk lainnya seperti hewan meskipun memiliki beberapa kesamaan, tetapi hanya manusia yang diciptakan beserta akal guna untuk menimbang mana yang baik atau tidak, sedangkan makhluk yang lain tidak punya akal tetapi memiliki insting saja.<sup>20</sup>

Dari keistimewaan manusia, bahkan malaikat diperintahkan untuk tunduk terhadap manusia oleh Allah ketika Allah mengirim roh kepada manusia ketika dalam rahim seorang ibu. Menurut kesepakatan ulama, bahwa ketika janin ditiupkan roh oleh Allah, pada saat itulah terjadi getaran Tuhan yang menjadikan manusia sebagai makhluk dengan jasad dan roh yang sempurna untuk menjalani kehidupan dengan berbagai

---

<sup>19</sup> M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan (konsep dan aplikasinya)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 56

<sup>20</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2009), 45.

kegiatannya. Perilaku manusia merupakan sifat dari *rabbaniyah* yang mana manusia hidup dengan segala tindakannya itu merupakan kekuasaan Allah sebagaimana yang tercantum dalam *asmāul husnā*. Bahkan manusia dalam Islam ketika baru lahir terbilang suci dari segala dosa turunan orang tuanya. Tentunya hal itu berbeda dengan agama yang lain.<sup>21</sup>

#### b. Manusia Sebagai Mahluk Religius

Sudah dijelaskan bahwa manusia terlahir dengan fitrahnya masing-masing termasuk manusia lahir dengan membawa fitrah tauhid atau fitrah agama. Tentunya Allah memberikan fitrah kepada seluruh umat manusia dengan fitrah agama yang suci yaitu agama Islam yang berketuhanan Allah. Hanya saja ketika janin telah lahir fitrah itu bisa berubah sesuai dengan lingkungannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-A'rāf ayat 172 sebagai berikut:

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ أَن يَقُولُوا إِذَا مَرَرْنَا بِبَنِي إِدْرِيسَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُحْيَىٰ وَيُجْنَافَ وَيُجْنَافَ وَنُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِذْ قَامُوا الصُّلْبَ وَنَحْنُ عُزْبٌ إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا آلِهَتَهُم بِالْحَقِّ عِزًّا إِذْ قُمُوا لِلصَّلَاةِ فَانْتَأْتُوا إِلَهُهُمْ وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ أَن يَقُولُوا إِذَا مَرَرْنَا بِبَنِي إِدْرِيسَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُحْيَىٰ وَيُجْنَافَ وَنُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِذْ قَامُوا الصُّلْبَ وَنَحْنُ عُزْبٌ إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا آلِهَتَهُم بِالْحَقِّ عِزًّا إِذْ قُمُوا لِلصَّلَاةِ فَانْتَأْتُوا إِلَهُهُمْ﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari subu mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman):” *bukanlah Aku ini Tuhanmu?*”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kemudian kamu tidak mengatakan: “*Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)*”. (QS. Al-A'rāf ayat 172)<sup>22</sup>

<sup>21</sup>Achmadi, *Islam paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 16.

<sup>22</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya*, 173

Penjelasan ayat tersebut memberikan isyarat bahwa fitrah manusia terdapat fitrah agama yang disebut dengan *ʿAbdullāh* dimana di dalamnya terdapat perjanjian antara manusia dengan Allah dan antara Allah dengan manusia. Segala perjanjian tersebut tercatat dalam setiap jiwa manusia yang ketika lahir akan menjadi fitrah baginya.<sup>23</sup>

c. Manusia Mahluk Individu dan Sosial

Dalam agama Islam, setiap individu manusia itu dianggap berbeda walaupun secara umum manusia itu memiliki beberapa kesamaan. Perbedaan itu menjadi karakter individu manusia sebagai manusia yang beridentitas dengan keunikannya sendiri. Karena keunikannya yang berbeda antara satu sama lain sesama manusia dan tentunya berbeda dengan makhluk lainnya itu merupakan bentuk dari sifat *rabbaniyah* Allah yang dapat dilihat dari cipataannya manusia.<sup>24</sup>

Sehingga sebagai manusia yang akan hidup berdampingan antara satu sama lain, maka setiap manusia memiliki keunikan sendiri sesuai dengan perjanjian manusia itu dengan Allah ketika masih didalam rahim. Manusia dikatakan sebagai makhluk individu terbukti dengan adanya karakteristik yang berbeda antara satu sama lain walaupun itu termasuk dalam satu keturunan. Hal itu juga mempengaruhi bahwa manusia itu merupakan makhluk sosial dimana manusia tak akan lepas dari keterkaitan antara makhluk Allah di muka bumi.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Karwono, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Ciputat: Cerdas Jaya, 2010), 88.

<sup>24</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 24.

<sup>25</sup> Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam*, 159.

## 2. Potensi Insaniah Manusia

Allah selaku Tuhan manusia menciptakan manusia dengan penciptaan yang disertakan dengan potensi dasar yaitu berupa insting, akal, dan indera. Dengan adanya akal, maka manusia dapat membedakan diantara kebaikan dan kebajikan walaupun tidak semutlak Allah.<sup>26</sup> Akal manusia bukan lantas sebagai penentu sesuatu yang benar, tetapi sebagai jalan menuju kebenaran melalui beberapa proses berfikir dan mentelaah sesuatu yang akan dianggapnya sebagai suatu kebenaran. Akal manusia dapat mempertimbangkan dengan adanya indera pendengaran dan penglihatan saja lantaran untuk memastikan suatu kebenaran akal membutuhkan sesuatu yang sifatnya empiris bukan bersifat perasaan.

Meskipun sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, akan tetapi manusia tetap pada ranah ketidaksempurnaan dihadapan Allah lantaran akal manusia dalam mencapai kepentingan suatu kebenaran dan kebajikan di dunia itu membutuhkan kinerja akal dan indera yang akan dipertimbangkan oleh manusia terlebih-lebih jika manusia itu mendapatkan suatu hidayah dari agama hingga terbuka seluruh kemudahan dalam akal dan panca inderanya.<sup>27</sup>

## 3. Tujuan Penciptaan Manusia

### a. Manusia Sebagai Hamba Allah (*'Abdullāh*).

Manusia diciptakan Allah agar beribadah dan mengabdikan kepada-Nya. Secara harfiah, ibadah berarti taat dan mengabdikan kepada Allah.

---

<sup>26</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 25.

<sup>27</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 52.

Sedangkan ibadah secara luas, berarti sebagai segala tindakan manusia yang bersifat amal dengan tolak ukur rasa ikhlas mengerjakan karena Allah semata. Kemudian secara lebih luas bahwa ibadah merupakan pandangan dan segala perbuatan manusia yang bertitik pada rasa ikhlas atas keridhoan Allah dengan tujuan mencapai bahagia di dunia dan akhirat yang nantinya dapat menjadi rahmat sendiri bagi segenap manusia yang berada di alam semesta.<sup>28</sup>

Adapun makna secara khusus berkenaan dengan ibadah yaitu hubungan interaksi antara hamba dengan Tuhanya melalui beberapa cara yang termaktub di dalam Al-Qur'an melalui Rasul dan Sunnahnya. Maksud dari pengertian secara khusus tersebut ialah manusia menjalankan segala apa yang menjadi kewajibannya sebagai hamba untuk menjaga keterhubungan antara manusia dengan Allah. Secara umum menurut umat Islam, bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan di dunia itu merupakan bentuk ibadah.

b. Manusia sebagai Wakil Allah di Muka Bumi (*kholīfah Allah fi al-ard*)

Selain diciptakan untuk beribadah, manusia juga diciptakan dengan beberapa tugas dan fungsi yang diemban selama menjalankan kehidupannya. Tugas tersebut ialah sebagai khalifah di muka bumi. Tugas tersebut diberikan kepada manusia lantaran Allah selaku sang penguasa dan pemelihara alam semesta, maka manusia sebagai wakil Allah di muka bumi memiliki tanggung jawab untuk melakukan

---

<sup>28</sup> Ibid., 54.

pemeliharaan dan pelestarian serta penataan alam demi kehidupannya.<sup>29</sup> Allah dalam memberikan tugas kepada manusia sebagai wakil Allah tidak serta merta memberikan bekal yang kosong, melainkan Allah menganugerahkan kepada manusia beberapa kemampuan yang mendasar yaitu pertama, kemampuan berfikir dengan diberikannya kepada manusia akal untuk berfikir. Dengan adanya akal, maka manusia akan berfikir yang nantinya dapat menghasilkan suatu teori ilmu pengetahuan maupun teknologi yang nantinya juga akan berdampak pada kesejahteraan hidup manusia itu sendiri. Ketika merasakan sejahtera, maka dengan mudah manusia akan terus memikirkan bagaimana mencapai kehidupan dunia akhirat yang sejahtera juga. Kedua, manusia dibekali dengan beberapa kemampuan dan keinginan untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan.<sup>30</sup>

Dari kedua kemampuan yang dibekali oleh Allah tersebut, manusia dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya agar tetap menjalin hubungan yang baik terhadap Allah, masyarakat, dan untuk dirinya sendiri. Pada hakikatnya, Islam searah dengan fitrah manusia untuk terus menjaga eksistensinya sebagai makhluk Allah di muka bumi. Sehingga dengan demikian, dalam pendidikan Islam semestinya juga memperhatikan fitrah manusia itu sendiri. Karena antara pendidikan dengan agama Islam hendaknya memiliki keselarasan dalam memandang manusia sebagai humanis yang butuh proses untuk menjadi manusia

---

<sup>29</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2009), 31.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 32.

seutuhnya melalui beberapa proses pengembangan potensi dasar atau fitrah yang dibawanya sejak dulu.

### C. Strategi Pendidikan Dan Aksiologi Islam Humanisme

Pendidikan Islam senantiasa sarat dengan nilai-nilai keagamaan (religious), sementara pendidikan secara umum yang berkembang di Barat dan Eropa berpijak kepada nilai-nilai kemanusiaan semata, sehingga menjadikannya terpisah (sekuler) dari nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan. Pada masa keemasan dunia Islam, tidaklah terjadi dikotomi keilmuan antara wahyu (*revealed knowledge*) sebagai sumber ilmu, dengan pengetahuan yang berasal dari nalar manusia (*rational knowledge*). Sayangnya, saat ini praktik pendidikan Islam lebih condong pada pendidikan keagamaan (*religious education*) daripada keilmuan berbasis kemanusiaan. Untuk memajukan kembali dunia Islam, maka perlu menempuh keseimbangan (tawazun) antara nilai-nilai keagamaan dengan kemanusiaan, sehingga menjadi pendidikan religius-humanis.<sup>31</sup>

Pembahasan tentang nilai dan kebajikan berawal dari Yunani kuno melalui beberapa kajian berkenaan dengan dasar filsafat yaitu aksiologi. Aksiologi itu sendiri merupakan bagian dari filsafat yang berhubungan dengan nilai dan kebajikan suatu etika dan moral berkenaan dengan perilaku manusia yang baik ataupun yang buruk, yang salah atau yang benar, yang sepatasnya atau yang tidak sepatasnya.<sup>32</sup> Sedangkan untuk etika dan moral itu juga memiliki perbedaan yang mendasar. Etika merupakan kajian studi filsafat

---

<sup>31</sup> Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam*, 231.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 232.



tentang moralitas, sedangkan moral itu sendiri merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan pribadi manusia dalam suatu arah kebiasaan dan peraturan. Dalam Islam kedua istilah tersebut antara etika dan moral itu dipandang sebagai akhlak manusia. Akhlak itu sendiri merupakan nilai-nilai yang baik sebagai tuntunan manusia yang terdapat didalam Al-Qur'an dan Hadits.<sup>33</sup>

Socrates mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan kebajikan merupakan cara bertahan hidup yang paling baik dengan cara mengembangkan diri sebagai fokus kehidupan dari pada harus berusaha mendapatkan materi yang banyak. Selain itu, menurutnya manusia memiliki hak untuk menentukan jalan baginya dalam meletakkan suatu moral yang baik dalam suatu kebajikan. Kemudian dilanjutkan bahwa menurutnya kebajikan secara ringkas merupakan pengetahuan, dimana pengetahuan itu yang menjadikan manusia dapat menempatkan kodrat sebagai manusia yang sejahtera melalui beberapa pengetahuan tentang baik buruknya suatu kehidupan.<sup>34</sup> Hal tersebut yang menjadikan Socrates sebagai *shopia, pronesis* atau kebijaksanaan dan kecerdasan. Sehingga kebajikan itu merupakan kebijaksanaan.<sup>35</sup> Socrates juga mengemukakan bahwa kebajikan merupakan harta yang tinggi nilainya dari pada harta yang lain lantaran kehidupan yang dianggap ideal yaitu

---

<sup>33</sup> Ibid., 227.

<sup>34</sup> Roslyn Weiss, *The Socratic Paradox and Its Enemies* (Chicago and London: The University Of Chicago Press, 2008), 4.

<sup>35</sup> Ibid., 8.

kehidupan yang diisi dengan pencarian kebaikan, karena menurutnya kejahatan merupakan bentuk dari manusia yang tidak tahu.<sup>36</sup>

Filosofis nilai berdasarkan pada pengetahuan yang rasional atas masuk akal baik dari segi ide, pemikiran, dan penerapannya. Nilai pada sesuatu yang baik dan buruk itu merupakan implikasi yang sesuai dengan potensi manusia yang cenderung bersifat anthroposentris dan bisa berubah kapan saja. Berbeda dengan yang dianggap para filosofis, Islam memiliki anggapan sendiri berkenaan dengan baik dan buruk. Menurut Islam, baik dan buruk itu relatif atau sesuai dengan akal rasional manusia dalam memutuskan sesuatu, namun juga tidak memungkiri dalam proses keputusan tersebut akal manusia dituntun untuk mengikuti hukum Tuhan yang disampaikan melalui wahyunya.<sup>37</sup>

Sedangkan pendidikan nilai dilihat dari segi Islam, itu terfokus pada akhlak manusia. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak dalam Islam memberikan keterangan berkaitan dengan baik dan buruk tingkal laku yang mestinya dilakukan untuk yang lainnya dan tujuan serta cara yang mesti dilakukan oleh manusia.<sup>38</sup> Nilai dalam Islam memiliki konsep yang mendasar pada kehidupan manusia yang sesuai dengan hukum Tuhan untuk menjalankan setiap apa yang diperintahkan-Nya. Hal tersebut lantaran Allah dalam menciptakan kehidupan dan manusia untuk memberikan ujian dan memilih manusia yang terbaik lulus dari ujian yang diberikan. Manusia hendaknya melakukan sesuatu yang baik dengan rasa ikhlas kepada Allah, karena Allah telah mengasihi manusia dengan memberikan kehidupan bagi manusia.

---

<sup>36</sup> Nel Noddings, *Philosophy Of Education* (Cambridge: Westview Press, 2007), 172.

<sup>37</sup> Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam*, 228.

<sup>38</sup> Also Abdurrahman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual* (Yogyakarta:Gama Media, 2005), 161.

Kesimpulannya, nilai dalam konsep Islam fokus pada fitrah manusia dalam bersosial, berbudaya, dan psiko-spiritual yang dibimbing oleh aturan Tuhan.<sup>39</sup>

Potensi dan kekuatan jiwa manusia yang dapat menciptakan tingkah laku yang baik atau buruk, yang indah atau yang jelek, dan secara otomatis menginginkan pendidikan, maka potensi itu termasuk pada bentuk dari akhlak yang positif. Begitu pula sebaliknya, jika potensi atau kekuatan jiwa menolak untuk menempuh pendidikan sebagai upaya manusia dalam memasukkan segala kebaikan dalam dirinya, maka potensi termasuk dalam bentuk akhlak yang bersifat negatif.<sup>40</sup>

Secara ringkas, pendidikan nilai itu fokus dan berkaitan dengan didikan tentang rasa dan emosi.<sup>41</sup> Dalam prosesnya, hati dan emosi dilatih untuk menjadi lebih baik. Sedangkan strateginya menggunakan pendekatan secara umum dan menggunakan pembelajaran yang dapat dipakai dalam setiap bidang yang digunakan sebagai media untuk tercapainya suatu pembelajaran yang diinginkan. Strategi yang dipilih untuk pembelajaran itu hendaknya sesuai dengan metode dan teknik pembelajaran yang diinginkan. Nilai pembelajaran dan pengajaran harus mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan siswa tanpa mengurangi lantaran kepentingan pribadi. Dalam penentuan suatu strategi pembelajaran, tidak hanya membutuhkan atau menentukan satu strategi saja melainkan disarankan untuk memiliki berbagai strategi lantaran jika salah satu strategi memiliki kelemahan bisa tidak tampak lantaran ditutupi oleh strategi yang lain.

---

<sup>39</sup> Ibid., 163.

<sup>40</sup> Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam*, 161-162.

<sup>41</sup> M.S. Singh, *Value Education* (New Delhi: Adhyayan Publishers & Distributors, 2007), 2.

Strategi pembelajaran yang aktif dan efisien jika dikombinasikan akan menghasilkan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mencari sesuatu yang baru melalui panduan dan arahan dari seorang guru. Strategi *everyone is teacher here* merupakan gabungan antara behavioris dengan kognitif yang sama-sama memberikan tawaran konsep kerja yang selaras dengan pembelajaran menggunakan pendekatan andragogis. Contoh hasil dari pembelajaran yang aktif semisal suasana diskusi, reaktif, kolaboratif, permainan, dan lainnya.<sup>42</sup>

Selain strategi yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat juga strategi yang berkontribusi pada pendidikan nilai yaitu strategi *contextual teaching and learning* (CTL). CTL merupakan strategi pembelajaran yang berlandaskan pada realitas dan pengalaman yang dapat bermanfaat sebagai pengembangan pengetahuan dari peserta didik sendiri yang nantinya akan berdampak pada pembentukan nilai pribadi peserta didik. Pembelajaran kontekstual memiliki manfaat untuk mengembangkan peserta didik melalui pengalaman belajar yang diperoleh dari dorongan pribadinya untuk mendapatkan ilmu yang lebih banyak.<sup>43</sup> Secara tidak langsung, pembelajaran kontekstual itu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menghubungkan dirinya dengan pengalamannya serta dapat menghubungkan segala situasi dengan kehidupan realitasnya. Selain itu, dampaknya nantinya ketika peserta didik mengalami permasalahan yang dihadapi oleh dirinya atau orang lain tidak dengan perkataan saja melainkan membutuhkan tindakan yang nyata sebagai solusi.

---

<sup>42</sup> Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam*, 231.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 232.

Terdapat pula strategi partisipasi dalam pembelajaran yang berguna untuk melibatkan peserta didik terlibat aktif dalam suatu pembelajaran sebagai bentuk partisipasi. Dengan adanya partisipasi tersebut, akan mendapatkan suasana komunikasi di dalam kelas lebih nyata antara guru dengan peserta didik atau antara peserta didik dengan sesamanya. Metode yang digunakan biasanya dalam strategi partisipatif diantaranya metode berkelompok, pembelajaran yang didasarkan pada masalah, diskusi dan lainnya. Strategi yang telah disebutkan sebelumnya tentunya untuk mengimplementasikan dalam filsafat sehingga keberadaan manusia itu memang untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang utuh.<sup>44</sup>

Antara pendidikan nilai dan pendidikan Islam telah mampu diintegrasikan antara satu sama lain. Namun terdapat suatu perbedaan pendidikan nilai yang diintegrasikan pendidikan Islam yang mengharuskan menggunakan beberapa strategi khusus yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Strategi tersebut diantaranya: pertama, strategi *'amaliyah* atau praktis yang meliputi pembelajaran membaca dan percobaan. Meskipun inti dari strategi ini adalah membaca dan percobaan, namun nasehat terhadap peserta didik juga dibutuhkan karena tujuannya agar peserta didik dapat menerapkan metode yang diberikan guru dalam kehidupan secara lebih komprehensif.<sup>45</sup> Dalam upaya menciptakan peserta didik yang menjalankan kehidupannya sesuai dengan ketentuan dan anjuran dalam Islam, maka suatu pelatihan berupa praktik yang berkaitan dengan kehidupan yang diintegrasikan nilai-nilai Islam

---

<sup>44</sup> Ibid., 232.

<sup>45</sup> Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam*, 233.

mesti dilakukan secara kompeten sehingga jiwa peserta didik berjiwa Islami. Strategi praktis ini untuk memberikan perhatian yang lebih pada aspek keterampilan peserta didik walaupun aspek pengetahuan dan sikap juga sangat dibutuhkan, dengan tujuan agar kompetensi peserta didik dapat terelisasikan dalam kehidupan spiritualnya. Karena pengetahuan dan sikap saja tidak cukup bagi peserta didik dalam menjalankan kehidupan, melainkan melalui strategi prkatis, maka keterampilan peserta didik dapat diwujudkan di dunia nyata. Strategi praktis menjadikan pembelajar memiliki kesempatan dalam melatih keterampilan yang cocok dalam kehidupannya akan tetapi tetap berdasarkan pada prinsip dan nilai yang dipahami dalam kehidupan.<sup>46</sup>

Kedua, strategi *amr ma'ruf nahi mungkar*, atau dikenal dengan strategi menyeru kebaikan dan melarang kemungkaran. Faktanya, kekerasan yang terjadi dalam kehidupan semakin membesar dikarenakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya tidak mempunyai rasa kemanusiaan dan tidak mempunyai tanggung jawab atas dirinya agar menyerukan hidup yang tenteram dan nyaman tanpa adanya kekerasan. Strategi ini sebenarnya dapat ditanamkan melalui beberapa hukum dan peraturan yang dikhususkan untuk dilaksanakan oleh manusia atau dapat melalui proses pendidikan nilai yang dicekoki kepada peserta didik sejak dini sampai menjadi sebuah karakter.<sup>47</sup>

Ketiga, strategi hikmah dan nasehat atau *nashīhah wa al-hikmah*. Strategi nasehat merupakan strategi yang inti dalam pendidikan Islam lantaran datangnya Al-Qur'an sebagai nasehat bagi umat manusia. Salah satu contohnya

---

<sup>46</sup> M.S. Singh, *Value Education*, 30.

<sup>47</sup> Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam*, 234.

terdapat perintah Allah untuk berbuat adil tanpa memandang siapa saja dan tanpa memandang suasana dan waktu untuk menjadi hakim yang akan membela keadilan bagi umat manusia yang lain. Dilihat dari perintah tersebut, secara tidak langsung Al-Qur'an merupakan pemberi nasehat dan pelajaran bagi umat manusia.<sup>48</sup>

Keempat, strategi kisah atau bercerita dengan menyertakan suatu perumpamaan dan metafora ketika melaksanakan strategi tersebut. Strategi ini berdasarkan pada Al-Qur'an itu sendiri yang di dalamnya berisi tentang berbagai macam cerita umat sebelumnya dan para Nabi yang tentunya cerita tersebut dapat memberikan manfaat pelajaran bagi generasi yang berlanjut. Strategi bercerita ini memberikan ketertarikan tersendiri bagi peserta didik atau pendengar dalam suatu cerita kisah sejarah sehingga nantinya dapat terjalin diskusi dan analisis terhadap cerita yang dikisahkan yang nantinya akan menghasilkan suatu hikmah yang dapat dijadikan pelajaran bagi peserta didik atau pendengar. Dengan strategi ini akan memberikan pengembangan nilai dan kehidupan yang penuh dengan kesadaran akan makhluk hidup, lingkungan, serta sifat berani.<sup>49</sup>

Kelima, strategi pemberian contoh yang baik. Peserta didik khususnya peserta didik usia dini sangat membutuhkan strategi ini lantaran perkembangan anak membutuhkan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Anak membutuhkan model yang dapat dijadikan sebagai alat untuk ditiru baik berupa orang tua, guru, artis, dan lain sebagainya. Sehingga dibutuhkan seorang model

---

<sup>48</sup> Ibid., 234.

<sup>49</sup> Singh, *Value Education*, 29.

yang memberikan contoh yang baik sehingga ketika anak mencontoh dapat melakukan hal yang baik pula. Al-Qur'an itu sendiri memberikan penegasan atas pemberian teladan yang baik guna menciptakan karakter anak yang baik pula seperti halnya teladan umat Islam yaitu Nabi Muhammad saw.<sup>50</sup>

Keenam, strategi berdialog atau tanya jawab ataupun sejenisnya. Strategi ini memiliki tujuan untuk menciptakan sikap dan pola pikir yang kritis terhadap beberapa argumen yang berbeda-beda. Walaupun strategi berdialog dapat efektif dengan adanya sesuatu yang berbeda, tetapi kehidupan yang harmonis antara satu sama lain tidak lagi mementingkan suatu kelompok, etnis, ras, jenis kelamin, atau perbedaan lainnya. Namun dari perbedaan tersebut nantinya bisa ditampilkan dalam suatu dialog yang bersifat pro dan kontra.<sup>51</sup>

Ketujuh, strategi *rihlah ilmiyah* (mengeksplor data temuan), *tahrib wa targhib* (hadiah dan hukuman), dan lainnya. Ibn Khaldun selaku pemikir Islam tentang sosiologi, telah melakukan beberapa proses perjalanan pendidikannya dari satu wilayah ke wilayah yang lain hanya untuk mengamati dan menyelidiki struktur hubungan antar masyarakat yang berubah secara terus menerus.<sup>52</sup>

Pada dasarnya, seluruh strategi dan metode yang digunakan dalam pendidikan nilai berbasis pendidikan Islam tersebut semuanya bersifat kondusif untuk digunakan karena semuanya memiliki tujuan sama untuk melakukan pembangunan terhadap pribadi yang baik dan berkarakter tergantung pada

---

<sup>50</sup> Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam*, 235.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 235.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 236.



yang menjadi model atau teladan peserta didik dalam melakukan pemilihan dan penentuan metode dan strategi yang akan digunakan di dalam kelas yang berhubungan dengan kegiatan peserta didik sehari-harinya.<sup>53</sup> Kesimpulannya, suatu nilai sangat berperan penting dalam kehidupan manusia untuk menuntun pada tingkah laku yang baik dan benar yang tentunya akan dianggap sebagai sesuatu yang etis. Nilai yang etis tersebut yang hendaknya dimasukkan pada proses pendidikan. Apabila nilai yang dianggap baik mengalami kegagalan dalam proses pemasukan terhadap kehidupan peserta didik, maka nilai tersebut akan dianggap sebagai nilai penghambat proses pembentukan peserta didik yang berkarakter baik. Oleh sebab itu, dalam proses integral nilai dalam karakter peserta didik melalui banyak strategi dan metode yang dapat digunakan ketika proses pembelajaran sebagaimana yang telah disebutkan dan dijelaskan sebelumnya.

#### **D. Karakteristik Nilai Humanistik dalam Pendidikan Anak**

Salah satu penyebab keilmuan Islam runtuh pada masanya, disebabkan oleh dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam. Pada masa sebelumnya, pendidikan Islam memiliki kemajuan yang sangat pesat dengan cemerlangnya ilmu pengetahuan dari berbagai juru dunia. Madrasah *Nizhāmiyah* dengan guru besar Al-Ghazālī yang dituduh sebagai pelaku dikotomi ilmu. Kemudian dengan tegas ‘Abdurrahmān mengatakan bahwa tuduhan tersebut sangat tidak dibenarkan lantaran dikotomi ilmu bukanlah kesalahan pribadi ataupun

---

<sup>53</sup> Singh, *Value Education*, 22.

kesalahan kelompok tetapi merupakan beban pendidikan Islam itu sendiri sejak abad ke 11 Masehi.<sup>54</sup> Sehingga dalam keadaan tersebut untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam Islam baik yang berkaitan dengan sosial, pendidikan atau lainnya, Mas'ūd memberikan penawaran dengan menggunakan beberapa prinsip humanistik yang religi melalui enam aspek yang berkembang dalam dunia pendidikan Islam. Enam aspek tersebut ialah akal yang sehat, individualisme untuk menciptakan sikap mandiri, pendidikan plural, kontekstual pada segala simbol dan fungsi, seimbang antara hadiah dan hukuman, serta *thirst of knowledge*. Dengan adanya enam prinsip atau aspek tersebut dengan harapan dapat membantu memudahkan segala persoalan umat Islam lebih khusus persoalan tentang pendidikan Islam.<sup>55</sup>

Mas'ūd senantiasa memberikan peringatan bahwa wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah itu merupakan surat Al-'Alaq dimana makna secara ringkas dalam surat tersebut mengisyaratkan tentang intelektual yang cerah. Sehingga jika dikaitkan dengan pendidikan, maka sangat dipentingkan proses membaca dan menulis untuk mencerahkan ilmu. Dalam Islam pena merupakan alat pentransferan keilmuan yang disimbolkan abadi karena pengetahuan, budaya dan peradaban terus mengalir dari generasi ke generasi.<sup>56</sup>

Ajaran Islam yang bersumber dari Rasulullah telah diteruskan oleh para ulama besar dan para ilmuwan Muslim yang mencakup beberapa disiplin keilmuan berupa ilmu kedokteran, filsafat, geografi, falaq, fisika, matematika,

---

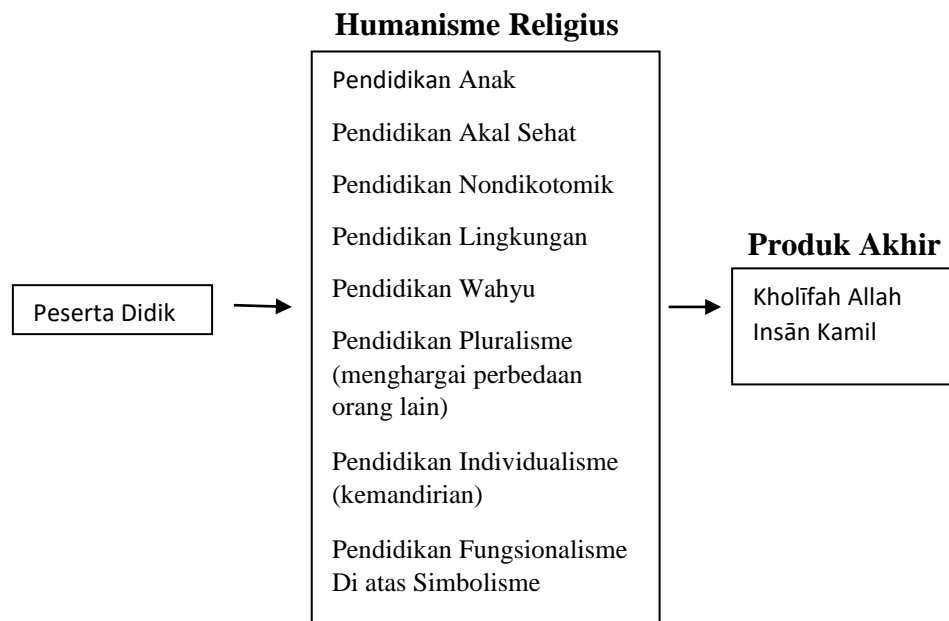
<sup>54</sup> 'Abdurrahmān Mas'ūd, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Gama Media, 2002), 122-125.

<sup>55</sup> Mas'ūd, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, 155.

<sup>56</sup> Achmadi, *Islam paradigma Ilmu Pendidikan*, 16.

kimia, sosiologi, sastra, dan lainnya.<sup>57</sup> Jika dilihat dari sejarah, pendidikan Islam secara konsisten, kreatif dan dinamis terus melakukan proses pemahaman, penyerapan, pentransferan, dan implementasi ajaran Nabi Muhammad. Sehingga sejauh perjalanan pendidikan Islam meskipun pernah mengalami ketergelapan, namun proses dalam memanusiakan manusia agar lebih baik terus berlanjut sebagai tanggung jawab manusia di muka bumi.

Humanis yang religi itu berkonsep pada manusia sebagai wakil Allah di muka bumi. Oleh sebab itu, manusia sebagai khalifah Allah mengemban tugas dan tanggung jawab terhadap penjagaan dan pelestarian khususnya sistem sosial dan tatanan lingkungan sekitar.<sup>58</sup> Adapun diagram pembahasan dan klasifikasi tentang humanis dapat dilihat dibawah ini:



<sup>57</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyah Lit-Thif* (Mendidik Anak Bersama Nabi), Terj. Salafuddin Abu Sayyid (Surakarta: Pustaka Arafah, 2009), 496.

<sup>58</sup> *Ibid.*, 156.

Penerapan humanis yang religi dibutuhkan secara mendesak lantaran fenomena dalam dunia pendidikan Islam beranekaragam yang menjadi penentu keberagaman masyarakat dalam menyemarakkan ritual keagamaan. Keshalihan sosial berada di jarak yang masih jauh dari tujuan masyarakat, kemudian potensi peserta didik belum berkembang dengan maksimal, serta peserta didik yang mandiri masih terlihat jauh juga dalam pendidikan yang ada di Indonesia, sehingga membutuhkan adanya perbaikan bermacam aspek pendidikan.

#### 1. Aspek Guru

Guru dalam proses pembelajaran minimal menjadi guru yang religi meskipun guru pada dasarnya memiliki kualifikasi dasar sendiri yaitu guru yang menguasai materi, memiliki semangat yang tinggi, dan memiliki rasa kasih sayang dalam menjalankan profesinya sebagai pengajar atau pendidik dalam konsep pendidikan yang berbasis humanistik, kualifikasi guru dalam rasa kasih sayang meskipun berada dalam urutan terakhir, namun secara makna sangat dibutuhkan paling awal lantaran tujuan guru untuk menjadikan bangsa yang cerdas bukan bodoh dan untuk menjadikan generasi yang mandiri dan kuat bukan menjadikan generasi yang manja dan lemah pada masyarakat. Sedangkan untuk mencerdaskan generasi, pendidik hendaknya memiliki pandangan filosofi bahwa setiap peserta didik itu memiliki keunikan sendiri berkenaan dengan keterampilan dan kemampuannya.<sup>59</sup>

Guru dalam pandangan humanistik religi, sangat tidak disarankan

---

<sup>59</sup> Ibid., 208.

apalagi diperbolehkan memiliki pandangan kepada peserta didik dengan memandang sebelah mata, terlebih-lebih memiliki pandangan yang sangat rendah pada setiap kemampuan peserta didik dengan menganggap bahwa hanya dirinya yang paling mengetahui dan yang paling mampu. Hal tersebut sangat dikecam dalam profesi guru, lantaran dari dulu hingga sekarang masih saja terdapat guru yang masih bersikap kuasa dan sewenang-wenang terhadap peserta didik hingga bersikap penindasan, hingga terdapat istilah, bahwa negara dijajah oleh penjajah, sedangkan peserta didik dijajah oleh seorang guru. Pandangan guru yang seperti itu sangat salah.<sup>60</sup> Meskipun pada kenyataannya, sikap guru yang tegas dan terkesan memaksa itu sangat dibutuhkan juga bagi peserta didik, namun segala sikap yang tidak manusiawi kepada peserta didik dapat berimbas negatif pada proses perkembangan peserta didik dengan guru. Akibatnya, tercipta peserta didik yang kurang percaya diri, inferior bahkan tidak memberikan rasa percaya kepada sang guru yang akhirnya proses pembelajaran hanya akan terbuang sia-sia. Oleh sebab itu, dalam konsep humanistik, seorang guru hendaknya menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab bersosial, religi, dan berlingkungan hidup melalui didikan penuh kasih sayang dan perhatian dari seorang guru.<sup>61</sup> Dalam konteks humanis di sini, pembelajaran bukan lagi bagaimana melakukan transfer pengetahuan dan transfer nilai kepada peserta didik, melainkan bagaimana menjadikan peserta didik berkembang dalam mengimplementasikan teori dan mampu

---

<sup>60</sup> Ibid., 210.

<sup>61</sup> Mas'ūd, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, 122.

bertanggung jawab. Oleh karena itu, sebagai guru, segala apa yang disampaikan kepada peserta didik hendaknya mengisyaratkan untuk menganjurkan agar peserta didik menjadi manusia yang kamil yang dijadikan sebagai pedoman umat manusia yang lain yang sesuai dengan standar beragama.<sup>62</sup>

Di dalam konsep Islam, pendidik tidak hanya memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik saja melainkan lebih dari sekedar mengajar. Meskipun secara umum pendidik merupakan pengajar, tetapi lebih dalam lagi pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran guna mengeluarkan seluruh potensi peserta didik dengan baik dan mengembangkannya secara dinamis. Pandangan orang berkenaan dengan pendidik yang berperan hanya sebagai orang yang mengajar, menghukum, memuji, menyuruh, membiasakan dan lainnya itu sangatlah tidak benar, karena hakikat tugas guru itu bagaimana mampu membuat peserta didik menjadi manusia yang sesungguhnya.<sup>63</sup>

Dilihat dalam sejarah di Indonesia, pendidik yang bersifat humanistik melekat pada pendidik atau guru Walisongo yang mana dalam melaksanakan pengajaran, para Walisongo mendidik peserta didiknya seperti halnya mendidik anaknya sendiri, sehingga rasa kasih sayang itu benar-benar menjadi terdepan. Terdapat salah satu pesan Walisongo dalam hal ini bahwa mendidik hendaknya menyayangi, menghormati, menjaga,

---

<sup>62</sup> Ibid., 123.

<sup>63</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 86-97.

dan menghargai segala perbuatan peserta didik sebagaimana pendidik melakukan hal itu pada anaknya sendiri. Terlebih-lebih diisyaratkan agar pendidik memberikan pakaian dan makanan kepada peserta didik agar mau menjalankan syari'at Islam dan agar mampu membela dengan tegas ajaran agama Islam tanpa sedikit keraguan dalam dirinya. Sehingga dapat diketahui beberapa peran dan langkah yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru yaitu:

- a. Orang tua, guru sebagai orang tua minimal menjadi panutan yang baik kepada peserta didik dalam tingkah laku sosial akademik baik ketika di rumah ataupun di luar rumah. Sebagai orang tua, guru memberikan contoh dalam berkomitmen yang baik terhadap kegiatan akademik dan sosial agama seperti melakukan diskusi, penelitian, menulis, dan melakukan ucapan serta tingkah laku yang dapat menjadi cerminan hidup peserta didik.
- b. Orang tua harus menunjukkan sikap kasih sayang kepada anak, antusias dan ikhlas mendengar atau menjawab pertanyaan, serta menjauhkan sikap emosional, seperti cepat marah dan tersinggung karena pertanyaan anak sering disalah artikan sebagai mengurangi wibawa.<sup>64</sup>
- c. Orang tua hendaknya memperlakukan anak sebagai subjek dan mitra belajar, bukan objek. Pendidikan yang menekankan belajar mandiri, kemampuan membaca, berfikir kritis, perlu ditingkatkan secara konsisten dalam proses belajar-mengajar. Sudah saatnya mengupayakan iklim

---

<sup>64</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999), 45.

dialogis atau interaktif di kelas (terhadap anak).

- d. Orang tua hendaknya bertindak sebagai fasilitator, *promotor of learning* yang lebih mengutamakan bimbingan, menumbuhkan kreatifitas anak, serta interaktif dan komunikatif dengan anak. Sebagai pembimbing yang *'ārif*, orang tua hendaknya memanfaatkan interaksi dengan anak sebagai proses peningkatan diri melalui *feedback* konstruktif dari anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>65</sup> Oleh sebab itu, selain sebagai *uswah hasanah*, pendidik atau guru juga berperan sebagai motivator, fasilitator, dan mitra peserta didik.

## 2. Peserta Didik

Peserta didik merupakan anak yang berperan sebagai objek dan sekaligus sebagai subjek pendidikan yang membutuhkan pembimbing dari orang lain dalam mengarahkan dirinya untuk melakukan pengembangan potensi dirinya agar mampu menjadi manusia yang dewasa dan baik. Di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menyebutkan terdapat prasyarat bagi orang yang mencari ilmu yaitu modal, semangat, waktu, arahan guru, sabar dan cerdas. Enam prasyarat tersebut merupakan prasyarat yang begitu banyak dikenal dan dikutip oleh al-Zarnūjī di abad ke 13 Masehi.

Meskipun sejauh perjalanan proses pendidikan hingga kini, banyak yang menganggap bahwa prasyarat tersebut dianggap sebagai prasyarat yang sangat kuno, namun jika ditelusuri lebih dalam, sebenarnya prasyarat itu sangat dibutuhkan dalam perjalanan pendidikan khususnya pendidikan

---

<sup>65</sup> Ibid., 46.



Islam, karena perkataan kuno itu jika memandang prasyarat hanya dengan logika saja.<sup>66</sup> Permasalahan yang terjadi pada pendidikan modern mengalami banyak kritik berkenaan dengan semangat peserta didik dalam menempuh pencarian ilmu. Seperti fenomena STIE (Sekolah Tidak Ijazah Entuk ‘segala bentuk ijazah’ *oriented, certificate-oriented*). Program-program diploma adalah bentuk-bentuk materialisme dalam dunia pendidikan. Masalah-masalah ini harus segera terpecahkan dengan diawali niat dan sikap para peserta didik. Dalam membangun niat dan sikap peserta didik, sangat penting jika dihubungkan dengan agama terlebih dalam humanis religi yang memang *thrist for knowledge* dan individualisme. Dengan adanya dua sikap dari humanis religi tersebut, ketika siswa berlandaskan pada agama, maka secara alamiah peserta didik dapat berada di bagian baris terdepan dalam keilmuan sains dan teknologi sebagaimana yang dirasakan oleh ilmuan Islam pada masa Islam klasik dan pada masa keilmuan di Barat.<sup>67</sup>

Membangun minat baca yang didasari motivasi intrinsik memang tidak mudah. Hal inipun dianggarkan besar-besaran di Amerika Serikat yang notabennya negara maju. Betapapun, inilah perlunya peran sekolah dan rumah dalam membiasakan tradisi membaca anak. Niat keilmuan anak yang tidak membedakan agama dan non agama serta mengintegrasikan mencari ilmu dengan ibadah sehingga terbangun *spirit of inquiry* di kalangan siswa adalah poin-poin penting yang harus dicapai siswa dan disosialisasikan oleh

---

<sup>66</sup> Mas’ūd, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, 218.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 218.

pendidik. <sup>68</sup> Akan tetapi, yang paling penting bahwa peserta didik yang menjadi manusia atau tidak merupakan cerminan pelaksanaan pendidikan. Oleh sebab itu, sebagai peserta didik diharapkan untuk mengeluarkan segala potensinya dan mengembangkannya untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang utuh dengan segala bakat, minat, bijak dan cerdas.<sup>69</sup>

### 3. Aspek Metode

Berkaitan dengan metode pembelajaran pembahasannya tidak akan pernah putus lantaran berbagai metode pembelajaran tidak ada jenis metode yang paling sempurna untuk digunakan dalam setiap pembelajaran, hanya saja setiap jenis metode dapat dilakukan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pembelajaran. Dalam konteks ini, sebenarnya metode pembelajaran, tidak hanya pada ranah metode dalam mengajar yang baik, melainkan segala metode yang digunakan secara menyeluruh untuk melakukan perbaikan segala aspek pendidikan agar menjadi pendidikan dengan tercapainya tujuan yang diinginkan. Salah satu pepatah yang hingga saat ini masih digunakan sebagaimana yang dikatakan oleh Abdurrahman yaitu “berilah kail jangan beri ikan”. Pepatah tersebut masih digunakan sampai terdapat persamaan dengan pepatah tersebut dari Barat bahwa *If you give a man fish you feed him a day, but if you teach him how to fish you feed him for a life* (jika anda memberi ikan kepada seseorang, berarti anda memberinya makan sehari. Tapi jika anda mengajarnya cara memancing, berarti anda memberinya makan seumur hidupnya”.

---

<sup>68</sup> Ibid., 219.

<sup>69</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 15.

Terdapat beberapa poin penting yang mesti diperhatikan lantaran biasanya poin ini memiliki hubungan dengan sikap peserta didik yang memberikan dukungan pada keberagaman yang berkualitas yang tentunya dapat dijumpai dalam sikap peserta didik sehari-harinya.<sup>70</sup> Poin-poin ini dibutuhkan sebagai *common mistakes* ketika melakukan pendidikan pada peserta didik. Aspek pertama dalam *common mistakes* dalam mendidik anak adalah orang tua<sup>71</sup>, yaitu:

- 1) *Common sense* dan *problem solving* terlewatkan dalam memperkenalkan anak pada pendidikan
- 2) Kesadaran dan disiplin sama sekali tidak diajarkan
- 3) Tidak memperhatikan perkembangan dan segala aktifitas anak
- 4) Melakukan didikan dengan cara memberikan pengalaman yang menakutkan anak
- 5) Seringkali menyalahkan dan memberi hukuman pada anak
- 6) Anak diserahkan sepenuhnya pada guru tanpa memperdulikannya
- 7) Lepas kontrol terhadap anak ketika tidak di rumah
- 8) Kurang peduli terhadap anak mengenai anak ingin berteman dengan siapa saja
- 9) Anak dalam melakukan kegiatan di luar sekolah sangat diberi kebebasan yang seluas-luasnya tanpa ada arahan
- 10) Menggunakan ancaman sebagai nasehat bagi anak
- 11) Anak tidak diajari agama, baginya agama hanyalah ritual

---

<sup>70</sup> Achmadi, *Islam paradigma Ilmu Pendidikan*, 194-195.

<sup>71</sup> Mas'ūd, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, 211.

Aspek kedua dalam *common mistakes* dalam mendidik anak adalah sekolah<sup>72</sup>, yaitu:

- 1) Guru hanya fokus pada nilai atau IP, akibatnya guru sama sekali tidak memperdulikan tingkah laku peserta didik
- 2) Pimpinan lembaga sekolah hanya fokus pada pembangunan gedung lembaga yang lebih maksimal tanpa memperdulikan pembangunan kemanusiaan peserta didik
- 3) Antara guru dan pimpinan sekolah sama-sama bersikap otoriter
- 4) Tidak ada bedanya antara peserta didik yang berprestasi atau dengan yang tidak bahkan guru lebih mementingkan bagaimana cara menghukum peserta didik
- 5) Tidak menjalin komunikasi antara guru dengan peserta didik ketika di luar kelas
- 6) Segala kegiatan agama hanya dilaksanakan sebagaimana tujuan formalitas sehingga tidak maksimal dan bisa jadi tidak terlaksana
- 7) Peserta didik yang cerdas tidak diiringi dengan sikap sosial yang peka dan tajam pada agama

Aspek ketiga dalam *common mistakes* dalam mendidik anak adalah lingkungan tetangga,<sup>73</sup> yaitu:

- 1) Tidak mengenali sesama, terlebih-lebih melakukan teguran dan kontrol sosial
- 2) Tidak melakukan atau mengadakan pertemuan yang membahas soal

---

<sup>72</sup> Ibid., 212.

<sup>73</sup> Ibid., 213.

keagamaan yang di dalamnya anak dapat terlibat secara langsung seperti pengajian dan lainnya

- 3) PKK hanya mementingkan urusan dapur saja melainkan urusan berkenaan dengan remaja diacuhkan

Aspek keempat dalam *common mistakes* dalam mendidik anak adalah keamanan pemerintah,<sup>74</sup> yaitu:

- 1) Tindakan-tindakan preventif terhadap kenakalan remaja terlalu kecil dan sebaliknya sikap represif jauh lebih besar
- 2) Alat *drugs* yang seharusnya divisualkan tidak dilakukan. Tidak memberi dukungan pada orasi anti-*drugs*
- 3) Hukum kurang ditegakkan, sering bias, double standard, atau pilih-pilih.

Aspek kelima dalam *common mistakes* dalam mendidik anak adalah kaum agamawan,<sup>75</sup> yaitu:

- 1) Wawasan “kenakalan remaja”, seperti narkoba, masih belum mencukupi
- 2) Lebih sering berpidato tanpa *action*, tidak ada penelitian atau kajian mengenai bahaya *drugs*
- 3) Sikap terhadap kenakalan remaja hanya dimanifestasikan ke dalam *warning* neraka atau setan (sikap antagonistik)
- 4) Lebih banyak mengkambinghitamkan tanpa memberi solusi konkret
- 5) Menganggap bahwa dirinya merupakan manusia yang paling suci dan menganggap orang lain sebagai manusia yang penuh dosa
- 6) Tidak ada pendekatan empatik

---

<sup>74</sup> Ibid., 213.

<sup>75</sup> Ibid., 213.

Jika dalam dunia modern menjadikan peran sekolah dalam pendidikan semakin diperkecil, maka humanis religi malah akan semakin memperbesar hubungan antara guru dengan peserta didik sesuai dengan kejadian pada masa Islam klasik. Di masa lalu, hebatnya suatu lembaga pendidikan tidak akan mempengaruhi atau tidak akan mampu bersaing dengan hebatnya hubungan antara peserta didik dengan gurunya. Terbukti didalam sejarah Islam, dalam penyebutan nama tokoh ilmuwan Muslim itu disertakan dengan nama sang guru bukan dengan nama lembaganya.<sup>76</sup> Konsep yang seperti itu yang hendaknya berkembang dalam konsep humanis religi adalah sejauh mana guru memahami, mendekati, dan mengembangkan siswa sebagai individu yang memiliki potensi kekhilafan dan potensi-potensi unik sebagai makhluk Allah yang didesain sebagai *ahsan taqwīm*.<sup>77</sup>

#### 4. Aspek Materi

Persoalan materi yang diajarkan terlebih-lebih dalam pembelajaran agama, terdapat beberapa persoalan yang utama di kalangan pendidikan. Permasalahan tersebut ditandai dengan beberapa hal antara lain:

- 1) Materi umum dan materi agama baik dalam pendidikan secara umum dan pendidikan Islam masih belum melahirkan kreatifitas.
- 2) Permasalahan di sekolah umum masih berkisar ada pembentukan moral peserta didik yang tidak maksimal.
- 3) Sistem penghargaan dari guru masih lebih banyak berbentuk hukuman.<sup>78</sup>

Materi dalam konsep humanisme religius hendaknya dapat

---

<sup>76</sup> Ibid., 213.

<sup>77</sup> Mas'ūd, *Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, 34.

<sup>78</sup> Mas'ūd, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, 219.

memberikan petunjuk kepada peserta didik untuk menampilkan identitasnya sebagai manusia yang suka ilmu, toleransi, dan memiliki moral yang tinggi. Kemudian ‘Abdurrahmān memberikan suatu contoh pengajaran dengan materi pembelajaran tentang Aswaja. Sehubungan dengan Aswaja yang identik dengan pemikiran Imam Syāfi’ī dan Al-Ghazālī, maka yang diajarkan bukan hanya dari dua tokoh tersebut, melainkan diperluas pada tokoh yang lain agar pengetahuan peserta didik tidak sempit. Menurutnya, jika perlu diadakan suatu perbandingan Aswaja dari beberapa madzhab dan para tokoh cendekiawan Muslim guna peserta didik dapat berpikiran luas. Percontohan yang seperti itu, menandakan bahwa materi merupakan roh pendidikan yang ditempatkan pada peserta didik sehingga dari roh tersebut dapat mengalir pada sikap dan keterampilan peserta didik.<sup>79</sup>

Berdasarkan berbagai persoalan di atas, terdapat beberapa penawaran sebagai berikut:

- 1) Dibutuhkan adanya literatur dalam lingkungan peserta didik berkenaan dengan Aswaja seperti filosofis, histori, guna memperdalam Aswaja yang selama ini hanya secara ringkas saja.
- 2) Aswaja berprinsip *wasthiyya* bukan *tawassuth*, sehingga sepatutnya peserta didik dibuat mencari ruang untuk mengenal lebih dalam berbagai ekstrem untuk dijadikan landasan dalam melakukan perbandingan dengan para tokoh lain dan madzhab sehingga ketika peserta didik dihadapkan dengan suatu debat akan siap karena pengetahuannya tidak

---

<sup>79</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), 181.

lagi sempit. Idealnya pula anak diperkenalkan dengan *al-Muhāfadzah ‘ala Al-qadim al-shālih wa al-akhdu bi al-jadīd al-ashlah* sebagai prinsip aswaja yang dinamis, bukan hanya sebagai jargon. Perlu ditambahkan bahwa horizon yang lebih luas ini tentunya diperuntukan bagi siswa tingkat SMU atau *‘aliyah*, bukan untuk siswa tingkat dasar yang baru dikenalkan pada apa dan siapa itu Aswaja.<sup>80</sup>

## 5. Aspek Evaluasi

Sistem yang paling penting dalam tatanan sistem pendidikan yaitu evaluasi, karena dengan adanya evaluasi dapat dinilai sejauh mana pendidikan mengalami perkembangan dan kemajuan atau sebaliknya. Selain itu, fungsi evaluasi juga dapat memberikan pengetahuan kepada peserta didik dan pendidik dalam mengetahui titik kelemahan dan kekurangan dalam proses pembelajaran sehingga dengan mudah dapat ditemukan solusi yang tepat.<sup>81</sup> Jika dikaitkan dengan pendidikan humanis, maka evaluasi hendaknya dilaksanakan dengan dasar bukti yang tepat dan memadai, adil, objektif, dan menyeluruh. Untuk menciptakan evaluasi yang adil tidak dipengaruhi oleh sikap akrab atau lainnya melainkan harus menyeluruh dan transparan.<sup>82</sup> Dalam hal ini, ‘Abdurrahmān mengemukakan pendapatnya bahwa baginya pendidikan selama ini berjalan tidak seimbang, yang terus berjalan hanya peserta didik, karena peserta didik dalam mencapai jati dirinya berjalan sendirian lantaran dalam proses pembelajaran tidak

---

<sup>80</sup> Mas’ūd, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, 223.

<sup>81</sup> Haryanto al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang demokratis dan humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 265.

<sup>82</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 237.



diberikan kesempatan untuk merespon balik apa yang disampaikan oleh pendidik. Dari sekian waktu, pendidikan hanya fokus bagaimana mendapatkan ranah kognitif secara maksimal saja, sedangkan sikap dan keterampilan tidak dievaluasi, bahkan pendidik hanya fokus pada evaluasi mengingat dan hafalan peserta didik kepada guru sehingga menyebabkan proses pembelajaran hanya terbatas pada materi dan informasi.

Seharusnya dalam wilayah evaluasi, sebisa mungkin sampai pada ranah kecerdasan emosi yang mesti juga dinilai. Terlebih-lebih untuk pembelajaran agama Islam, yang tidak hanya aspek pengetahuan saja yang mesti dievaluasi, melainkan emosional dalam beragama juga dievaluasi guna mengetahui sejauh mana peserta didik mampu berbuat sesuai pengetahuan agamanya. Sesuai dengan konsep humanis religi bahwa nilai akhir itu bukan sesuatu yang paling penting melainkan ketika proses itu yang paling penting. Secara tidak langsung dikatakan bahwa nilai dari hasil ujian kognitif itu tidak menjadi tolak ukur utama, melainkan sikap dan keterampilan selama proses pembelajaran itu juga jauh lebih penting dilakukan penilaian. Sehingga hasil evaluasi bukan hasil dari suatu yang bersifat memaksa.<sup>83</sup>

Begitu pula dalam konsep humanis religi, antara pendidik dengan peserta didik sama-sama memiliki tanggung jawab yang bergaris vertikal dan horizontal. Dengan adanya pandangan ini, menekankan bagaimana setiap individu memiliki kesiapan untuk dievaluasi oleh orang lain.

---

<sup>83</sup> Mas'ūd, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, 226.

Begitupun didalam Islam dianjurkan agar manusia senantiasa merasa terdapat orang yang menilai setiap saat sehingga manusia dengan mudah dapat bertaqwa tanpa batasan waktu dan suasana.<sup>84</sup>

#### 6. Aspek Tujuan

Perjalanan dan pelaksanaan pendidikan Islam telah sesuai dengan keinginan agama Islam yakni dapat dijadikan sebagai jalan dalam menempuh kehidupan dunia dan akhirat yang lebih baik bagi seluruh umat manusia.<sup>85</sup> Hal tersebut lantaran dalam pendidikan Islam telah menerapkan konsep humanisme religi yang mana berkonsep pada hubungan antara manusia dengan Allah dan hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Hal itu senada dengan realitas pendidikan yang dilaksanakan bahwa peserta didik selain menerapkan dua hubungan tersebut juga menerapkan hubungan antara jati dirinya sebagai khalifah di muka bumi. Oleh sebab itu, tujuan adanya pendidikan, hendaknya diselaraskan dengan tujuan penciptaan manusia yaitu untuk menjadi hamba yang taqwa dan untuk beribadah kepada Allah swt. Selain itu, tujuan penciptaanya juga untuk menyeimbangkan persoalan masalah sosial sebagai bentuk peran dirinya sebagai wakil Allah di bumi. Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam konteks humanisme religius ialah menjadikan kehidupan umat manusia sejahtera di dunia maupun di akhirat dengan berdasar pada kaidah-kaidah Islam yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah.

---

<sup>84</sup> Ibid., 226-227.

<sup>85</sup> Qodry Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 64-65.